

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Mulo yang merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. Dimana di Desa Mulo Tersebut memiliki luas wilayah sekitar 152,30 Ha. Desa Mulo sendiri memiliki jumlah KK yang cukup banyak (29% dari jumlah desa) Desa Mulo juga Kepadatan Penduduknya cukup tinggi (5.269 jiwa) karakteristik penduduk Desa Mulo sendiri sebagian besar bekerja sebagai petani.

Wonosari sendiri adalah sebuah Kecamatan yang berada didalam kabupaten Gunung Kidul yang juga merupakan ibukota Gunung Kidul. Kecamatan Wonosari sendiri memiliki berbagai macam potensi perekonomian baik dari perikanan, pertanian, hutan, flora dan fauna dan juga memiliki parawisata. Wonosari memiliki lahan pertanian yang sebagian besar lahannya merupakan lahan yang kering dengan tadah hujannya kurang lebih 90% yang bergantung pada curah hujan. Wonosari juga mempunyai SDM Sumber daya alam tambang, berupa batu, kapur, batua pung, kalsit, zeolit, bentonit, tras, kaolin, dan juga pasir kuars.

Dari Hasil wawancara ini didapatkan dari pegawai kantor kecamatan serta kepala dukuh mengatakan bahwa Angka pernikahan di usia remaja msih tergolong banyak, dimana hal ini dikarenakan banyak orang tua tidak mampu membiayai sekolah anak dan juga dari anak anak sendiri lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya dengan dalih untuk membantu ekonomi orang tua.

## 2. Analisis Univariat

### a. Karakteristik Responden

Penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada orang tua yang menikahkan puterinya di usia remaja di Desa Mulo Kecamatan Wonosari sebanyak 52 responden. Karakteristik responden disajikan pada tabel 4.1

**Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik Orangtua yang menikahkan anaknya di usia remaja di Desa Mulo Kecamatan Wonosari (n=52)**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
<b>Umur</b>		
Dewasa akhir : 36-45 tahun	36	69,23%
Lansia awal : 45-55 tahun	15	28,85%
Lansia akhir : 56-65 tahun	1	1,92%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	7	13,46%
Perempuan	45	86,54%
<b>Pendidikan</b>		
Pendidikan Dasar (SD)	18	34,65
Menengah Pertama (SMP)	16	30,8%
Menengah Atas (SMA)	16	30,8%
Pendidikan Tinggi (Akademi, Sarjana)	2	3,85%
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	0	0,00%
TNI	0	0,00%
Wiraswasta/Swasta	8	15,38%
Petani	32	61,54%
Buruh	0	0,00%
Tidak bekerja	12	23,08%
<b>Pendapatan</b>		
< Rp. 1.571.000.00	43	82,69%
>Rp. 1.571.000.00	9	17,31%
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden di Desa Mulo Kecamatan Wonosari berumur 36-45 tahun, sebanyak 33 orang (63,5%), Jenis kelamin perempuan sebanyak 45 orang (86,5%). berpendidikan SD sebanyak 18 orang (34,65%), mayoritas bekerja sebagai petani sebanyak 32 orang (61,5%). Responden yang mempunyai tingkat pendapatan < Rp. 1.571.000,00 sebanyak 43 orang (82,7%).

b. Penyebab orang tua menikahkan anaknya diusia remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti secara tidak langsung melalui wawancara kepada responden. diuraikan pada tabel 4.3

**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi penyebab Responden menikahkan anaknya di usia remaja di Desa Mulo Kecamatan Wonosari (n=52)**

Penyebab orang tua menikahkan anaknya	Frekuensi	Presentase (%)
Ekonomi	37	71,2%
Anak tidak mau lanjut sekolah	8	15,4%
Orang tua ingin cucu	7	13,5%
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.2 dari hasil wawancara yang dilakukan secara tidak langsung menunjukkan bahwa sebagian besar penyebab responden menikahkan anaknya diusia remaja karena alasan ekonomi yang membuat orang tua tidak mampu menafkahi keluarganya sebanyak 37 responden (71.2%).

c. Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian ini pengetahuan responden diketahui melalui uji tes pada kuesioner yang diberikan langsung oleh peneliti kepada responden di Desa Mulo Kecamatan Wonosari.

**Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pengetahuan Responden Tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Mulo Kecamatan Wonosari (n=52)**

Pengetahuan responden	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	1	1.9%
Sedang	7	13.5%
Rendah	44	84.6%
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah

dimana sebanyak 44 orang (84,6%). Sebagian responden yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 7 responden atau sekitar (13,5%). Sedangkan sebagian kecil responden yang mempunyai pengetahuan tinggi sebanyak 1 orang (1,9%). Pengetahuan responden yang rendah bisa juga diakibatkan oleh rendahnya pendidikan dimana pendidikan responden sebagian besar sekolah dasar (SD) sebanyak 18 orang (34,65%).

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik responden

#### a. Usia

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian menunjukkan frekuensi dan presentase sebagian besar responden usia 36-45 tahun sebanyak 36 orang (69,23%). Menurut Wawan dan Dewi (2010) usia tersebut masuk dalam usia madya atau juga usia setengah baya. Pada usia ini responden mampu dalam berpikir, hal tersebut memiliki arti bahwasanya responden sudah mampu untuk memberikan penjelasan terkait kesehatan reproduksi kepada remaja. Seseorang yang berada dalam masa ini beranggapan bahwa mereka ialah pembuat suatu keputusan. Oleh karena itu sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai hak dalam membuat suatu keputusan untuk kebaikan anaknya.

#### b. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 18 orang (34,62%). Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah pengetahuan terkait kesehatan reproduksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Desiyanti (2015) dimana pendidikan rendah orangtua sebesar (30,7%), terjadinya pernikahan pada usia remaja tidak bisa lepas dari rendahnya pengetahuan orangtua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dian (2017), menyatakan bahwa pendidikan orangtua yang rendah memiliki tingkat

risiko 1,25 kali menikah di usia <20 tahun bila dibandingkan dengan orangtua yang berpendidikan tinggi. Hal ini dapat dikuatkan dengan teori, orangtua yang berpendidikan rendah mendorong anak remajanya untuk segera menikah karena orang tua belum tau tentang seluk beluk rumah tangga yang nantinya dijalani anaknya, begitupun pada anak yang putus sekolah lebih cenderung memilih untuk segera menikah karena tidak memiliki kesibukan lain (Surbakti, 2008). Pendidikan rendah orangtua juga menjadi penyebab anak putus sekolah, para orangtua menyampaikan bahwa bekerja lebih banyak menghasilkan uang dari pada melanjutkan sekolah belum tentu anak itu berhasil (BKKBN, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan hasil riset di Amerika, didapatkan hasil bahwa pendidikan terakhir yang dijalani orangtua diperguruan tinggi mampu mencegah menikahkan puterinya diusia remaja (Dwinanda, wijayanti dan Werdani 2016). Peran orangtua sangat berpengaruh dalam penentuan pernikahan anaknya yang dipengaruhi oleh permasalahan ekonomi, tingkat pendidikan keluarga, kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku didalam keluarga dan juga kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi masalah remaja.

c. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai petani sebanyak 32 orang (61,54%). Pekerjaan adalah suatu kebutuhan yang harus dilakukan guna menunjang kebutuhan keluarga sehari-harinya (Wawan dan Dewi, 2010). Pekerjaan yang dijalani oleh seseorang dapat menentukan status ekonominya di masyarakat karena berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh orang tersebut, Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin mudah untuk menjadi kaya pun sebaliknya, seseorang yang memiliki pendapatan rendah maka semakin kecil untuk kaya dan semakin besar memiliki tingkat ekonomi rendah (Hidir, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian rafidah yang dikutip oleh Desiyanti (2015), kehidupan seseorang dapat dilihat dari perekonomian keluarganya, keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan

memilih untuk dinikahkan dengan orang yang berada demi meringankan keluarganya.

## **2. Gambaran Penyebab Orang Tua Menikahkan Puterinya di Usia Remaja**

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya pernikahan pada usia remaja disebabkan rendahnya ekonomi keluarga sebanyak 37 orang (71,2%). Penelitian ini sesuai dengan Wulandari & Sarwiti (2014) menemukan bahwa salah satu penyebab terjadinya pernikahan usia remaja di pedesaan Madura sebagian besar diakibatkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang rendah dan juga didorong oleh rendahnya pendidikan baik itu orangtua maupun remaja itu sendiri.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada 52 orang didapatkan hasil sebagian besar penyebab orangtua menikahkan puterinya karena faktor ekonomi sebanyak 37 orang dengan alasan orangtua tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga orangtua menikahkan anaknya untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Terjadinya perkawinan usia muda di Kecamatan Wonosari bisa dilihat dari karakteristik responden dimana sebagian besar pekerjaan orangtua adalah petani yang tentu saja pendapatan yang peroleh setiap bulannya tidak mencukupi kebutuhan keluarga sehingga menyebabkan anak tidak bisa melanjutkan sekolahnya dikarenakan tingkat ekonomi yang rendah.

Hasil penelitian serupa dengan penelitian Hikmah (2019) ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan orangtua memilih cepat-cepat menikahkan anaknya dengan tujuan agar berkurangnya beban ekonomi pada keluarga, karena jika anak perempuan itu menikah maka ekonominya menjadi tanggung jawab suaminya. Perkawinan pada usia muda terjadi pada keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan, untuk mengurangi beban keluarga para orang tua memilih menikahkan anaknya dengan orang yang ekonominya bagus. Menurut Faizal (2007), kemiskinan merupakan masalah penurunan kemampuan seseorang maupun kelompok tersebut pada suatu wilayah yang dapat mempengaruhi daya dukung dalam kehidupan seseorang.

### **3. Gambaran Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Orang Yang Menikahkan Anaknya Di Usia Remaja**

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mulo Kecamatan Wonosari diperoleh hasil pengetahuan orangtua tentang kesehatan reproduksi sebagian besar orangtua menikahkan anaknya pada usia remaja berpengetahuan rendah sebanyak 44 orang (84,6%). Orang tua yang berpengetahuan sedang sebagian kecil menikahkan anaknya di usia remaja sebanyak 7 orang (13,5%) sedangkan orang tua yang berpengetahuan tinggi sebanyak 1 orang (1,9%) memilih untuk tidak menikahkan anaknya diusia remaja dikarenakan responden tersebut sudah memiliki pemahaman yang cukup terkait kesehatan reproduksi dan dampak dari pernikahan dini. Pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan responden yang rendah karena sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebesar 18 orang (34,65%).

Penelitian ini serupa dengan penelitian Suciningrum (2010) Tentang Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Pendidikan, Peran orang Tua Dengan Praktek Perawatan Organ Genetalia Eksternal Pada Remaja Puteri yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden presentase (46,7%) memiliki tingkat pengetahuan kurang atau rendah tentang kesehatan reproduksi remaja. Hal ini sejalan dengan Cahyani (2015) pengetahuan orang tua yang rendah lebih beresiko menikahkan anaknya diusia remaja dibandingkan dengan orangtua yang berpengetahuan tinggi.

Pengetahuan adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi sifat dan tingkah laku seseorang. Menurut teori Notoatmodjo (2014) pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini akan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Tahu (know) diartikan sebagai pengingat suatu materi yang telah didapatkan sebelumnya, yang didalamnya termasuk mengingat kembali (*recall*) terkait kesehatan reproduksi.

Menurut Mubarak (2007), yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pekerjaan dan pendidikan, lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang bisa memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu pula dengan dengan pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah seseorang dalam mendapatkan informasi, dan pengetahuan yang mereka peroleh semakin banyak. Sebaliknya jika tingkat pendidikannya rendah maka akan memperhambat perkembangan pengetahuan terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai.

Dapat dilihat dari hasil penelitian sebagian besar pekerjaan responden adalah petani sebanyak 32 orang (61,54%). Hal ini membuat peneliti berpendapat bahwa pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh pekerjaan karena dari hasil penelitian didapatkan mayoritas pekerjaan orangtua sebagian besar adalah petani dan juga pendidikan terakhir berpendidikan SD. Pengetahuan rendah pada orangtua menyebabkan orangtua lebih cenderung menikahkan anaknya diusia remaja dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan terkait usia idealnya pernikahan (Sriharyati, 2012). Orangtua yang berpengetahuan rendah dapat menyebabkan terjadinya resiko kehamilan dan persalinan.